

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 – 2019

Luthfiah Azizah¹⁾, Bambang Ismanto²⁾, Destri Sambara Sitorus³⁾

162017025@student.uksw.edu¹⁾, bambang.ismanto@uksw.edu²⁾, destri.sambara@uksw.edu³⁾
program studi Pendidikan ekonomi fkip universitas kristen satya wacana^{1),2),3)}

ABSTRAK

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 – 2019

Suatu negara pastinya memiliki masalah, salah satunya ialah menjaga stabilitas pertumbuhan ekonominya. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menstabilkan pertumbuhan ekonomi yaitu dengan cara mengendalikan inflasi dalam negeri dan juga menerapkan kebijakan moneter. Kebijakan moneter umumnya dilakukan oleh otoritas moneter untuk mempengaruhi variabel moneter seperti jumlah uang beredar, suku bunga SBI, dan nilai tukar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar secara luas terhadap inflasi di Indonesia tahun 2010 – 2019. Serta untuk mengetahui variabel bebas yang mempengaruhi secara dominan terhadap inflasi di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis data menunjukkan secara simultan terdapat pengaruh antara nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar luas terhadap inflasi di Indonesia tahun 2010 – 2019.

Kata Kunci: Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar Luas, Inflasi

Info Artikel

Diterima : 18 September 2020

Disetujui : 7 Oktober 2020

Dipublikasikan : 16 Oktober 2020

PENDAHULUAN

Kestabilan serta pertumbuhan perekonomian dalam suatu negara merupakan salah satu permasalahan yang harus di hadapi oleh semua negara di dunia tak terkecuali dengan negara Indonesia. Berbagai macam usaha dilalui dengan menerapkan kebijakan demi meningkatkan ataupun mempertahankan kestabilan perekonomian yang diharapkan mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Salah satu cara tersebut ialah dengan pengendalian inflasi. Inflasi jika berada pada tingkat yang baik pasti akan mampu merangsang perekonomian untuk bertumbuh kearah yang positif sesuai dengan target yang telah diharapkan (Sipayung & Budhi, 2013). Selain daripada itu menurut Wardhono (2019), hal yang harus dilakukan juga dengan melakukan kebijakan moneter. Kebijakan moneter ialah kebijakan yang dikeluarkan oleh bank sentral atau otoritas moneter yang meliputi bentuk pengendalian besaran moneter dan suku bunga untuk mencapai tujuan perekonomian yang diinginkan. Salah satu bentuk dari kebijakan moneter yaitu dengan mengendalikan jumlah uang beredar agar tidak beredar dalam jumlah yang berlebihan. Apabila jumlah uang yang beredar banyak, maka akan menyebabkan terjadinya peningkatan harga-harga (inflasi) yang nantinya dapat berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat.

Pada Bernasnews.com mengatakan bahwa terdapatkausalitas antara jumlah uang beredar dan inflasi selama periode 2000-2014. Hal tersebut menunjukkan bahwa JUB berpengaruh terhadap inflasi dan sebaliknya inflasi juga berpengaruh terhadap JUB. Berdasarkan data BI, selama periode 2014 sampai tahun 2019 tingkat inflasi rata-rata hanya sebesar 4,68 persen. Selama periode tersebut inflasi

cenderung mengalami penurunan. Jika pada tahun 2014 inflasi tahun mencapai 8,36 persen, kemudian pada tahun 2015 turun menjadi 7,26 persen. Selanjutnya pada tahun 2016 inflasi tahun sebesar 3,02 persen, menurun signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2017 inflasi tahun sedikit naik menjadi 3,61 persen. Kemudian pada tahun 2018 inflasi tahun menurun menjadi 3,13 persen. Data pada tahun 2019 inflasi tahunan hanya sebesar 2,72 persen. Jika mencermati data yang ada, maka inflasi tahun 2019 merupakan yang terendah setelah tahun 1999 yang sebesar 2,13 persen. Dengan demikian selama periode 2014-2019 inflasi tahun yang sebesar rata-rata 4,68 persen tersebut termasuk inflasi ringan (*creeping inflation*) karena besarnya masih di bawah 10 persen (*single digit*). Berikut akan disajikan data inflasi tahun 2010 – 2019.

Tabel 1. Inflasi Tahun 2010 – 2019

Tahun		
2010	2011	2012
6,96	3,79	4,30

Sumber: www.bps.go.id

Menurut Suharyono & Afni (2017), Inflasi merupakan suatu kondisi dimana kenaikan harga barang secara umum terjadi terus menerus dalam suatu periode. Dengan adanya kenaikan harga-harga barang dan jasa akan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan produksi sehingga perekonomian dapat dipacu untuk meningkatkan aktivitas produksi nasional. Setiap hal pasti memiliki dampak negatif dan juga positif, begitupula dengan inflasi. Inflasi memiliki dampak negatif juga dampak positif bagi perekonomian. Salah satunya dari dampak negatif yang dapat terjadi jika peningkatan inflasi ini tidak tepat ialah menurunnya nilai mata uang, lalu dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama masyarakat yang memiliki pendapatan tetap. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi akan memiliki kekuatan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan juga mampu mempengaruhi distribusi pendapatan serta alokasi faktor produksi suatu negara (Solihin, 2011). Menurut Geriach & Tilman (2010), *“The intuition is straightforward: deviations of inflation from target will be temporary if the central bank is effective in stabilising inflation”*, yang artinya penyimpangan dalam inflasi dari target akan bersifat sementara jika bank sentral melakukan stabilitas inflasi dengan efektif.

Peningkatan inflasi yang terlalu tinggi akan selalu berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Setiap kebijakan untuk mengatasi inflasi telah dilakukan. Pada jurnal Perlambang.H (2010) salah satu kebijakan dalam pengendalian inflasi yaitu kebijakan moneter. Kebijakan moneter pada umumnya dilakukan oleh pihak otoritas moneter untuk mempengaruhi variable moneter seperti jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar. Pada umumnya kebijakan moneter adalah dicapainya keseimbangan intern (*internal balance*) dan keseimbangan ekstern (*external balance*). Keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan terciptanya keseimbangan kerja yang tinggi, tercapainya laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dipertahankan laju inflasi yang rendah. Disisi lain keseimbangan internal biasanya ditunjukkan dengan neraca pembayaran yang seimbang. Sedangkan menurut Julitawaty (2015), *“General price increase also will not bring inflation, if it occurs shortly. Because the inflation calculation is done in a span of at least monthly”*, yang artinya bahwa kenaikan harga secara umum itu tidak akan membawa inflasi, jika hal itu terjadi secara segera. Sebab perhitungan dalam inflasi ini minimal dilakukan dengan kurun waktu minimal bulanan.

Sedangkan dalam Pangestuti (2020) suatu negara yang inflasinya relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain maka mata uangnya akan cenderung melemah (*relative inflation rate*). Hal ini terkait dengan aspek *Purchasing Power Parity*, dimana Ketika inflasi meningkat maka *Purchasing Power Parity* akan menurun. Teori Paritas Daya Beli/ *Purchasing Power Parity Theory* (PPP) digunakan untuk menganalisa pengaruh inflasi antara dua negara terhadap kurs. Pada Umaru

(2018), “*The exchange rate between two currencies is solely determined by the movement of demand and supply forces*”, artinya bahwa nilai tukar antara dua mata uang semata-mata ditentukan oleh pergerakan kekuatan dari permintaan serta penawaran.

Nilai tukar atau sering disebut dengan kurs diartikan sebagai harga relatif dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya ataupun harga dari suatu mata uang dalam mata uanglain. Nilai tukar dibedakan menjadi dua yaitu nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Nilai tukar nominal adalah harga relatif dari mata uang negara. Sedangkan nilai tukar riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara dimana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang di negara lain (Larasati dan Amri, 2017).

Sedangkan Menurut Effendie (2017) nilai tukar mata uang dari suatu negara terhadap mata uang asing atau mata uang negara lain adalah nilai yang terjadi di pasar mata uang asing (*foreignexchangemarket*) melalui mekanisme keseimbangan permintaan dan penawaran mata uang asing itu diukur atau diperhitungkan terhadap mata uang negara tersebut. Banyaknya mata uang asing, misal dollar yang diperlukan oleh berbagai pihak untuk membeli banyak macam barang dari luar negeri, melakukan perjalanan ke luar negeri ataupun keperluan lain untuk mendapatkan jasa dari luar negeri akan berpengaruh pada naiknya nilai mata uang asing. Berikut akan disajikan data nilai tukar mata uang asing tahun 2010 – 2019:

Tabel 1. Nilai Tukar Mata Uang Asing Tahun 2010 – 2019

Tahun		
2010	2011	2012
9.365	9.057	9.000

Sumber: www.kemendag.go.id

Jadi nilai tukar adalah nilai dari satu mata rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Kurs sebagai salah satu indikator yang berpengaruh terhadap aktivitas di pasar saham maupun pasar uang dikarenakan investor berhati-hati dalam melakukan investasi. Perubahan nilai tukar akan berimplikasi terhadap karakteristik fluktuasi nilai tukar dan pengaruhnya terhadap perekonomian terbuka. Secara simultan, nilai tukar rupiah mendapat tekanan yang cukup berat dikarenakan besarnya *capital outflow* akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian Indonesia.

Selain itu, Jumlah uang beredar juga memiliki pengaruh terhadap inflasi di Indonesia. berikut disajikan data Jumlah uang beredar pada Tahun 2010 -2019:

Tabel 2. Jumlah Uang Beredar Luas tahun 2010 – 2019

Tahun		
2010	2011	2012
2216640,57	2571212,77	3046428,31

Sumber: www.bi.go.id

Menurut Huda (2011) jumlah uang beredar adalah jumlah mata uang yang dikeluarkan dan diedarkan oleh bank sentral yang terdiri dari uang logam dan uang kertas termasuk uang kuasi atau near money yang meliputi deposito berjangka (*time-deposit*), tabungan (*saving-deposit*) serta rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Hal ini dikarenakan uang kuasi dapat diubah menjadi uang tunai yang fungsinya sama seperti uang kartal. Lalu menurut Kristiyanti (2018) Hubungan antara jumlah uang beredar dan kurs yaitu apabila rupiah terapresiasi maka akan meningkatkan konsumsi khususnya barang-barang impor yang berpengaruh terhadap jumlah uang beredar. Sedangkan menurut Hasoloan. J (2014) Jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada ditangan masyarakat. Dasar terciptanya jumlah uang beredar adalah karena adanya uang inti dan uang primer.

Dengan demikian, besarnya jumlah uang beredar ini sangat dipengaruhi besarnya uang inti yang tersedia.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri. VK (2017) mendapatkan hasil bahwa secara simultan, jumlah uang beredar, suku bunga sertifikat Bank Indonesia dan suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia dan suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif terhadap inflasi di Indonesia. Lalu dalam penelitian Komariyah (2016) yang meneliti tentang analisis pengaruh jumlah uang beredar (JUB), Kurs dan suku bunga terhadap laju inflasi di Indonesia pada tahun 1999 – 2014. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa suku bunga selama periode 1999 – 2014 tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap inflasi di Indonesia, akan tetapi untuk kurs berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahendra (2016) yang berjudul analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar selama periode 2005 – 2014 tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan hal di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) Adakah pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia?, (2) Adakah pengaruh Jumlah Uang Beredar Luas terhadap Inflasi di Indonesia?, (3) Adakah pengaruh Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Luas terhadap Inflasi di Indonesia?. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia, (2) Mengetahui pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB) Luas terhadap Inflasi di Indonesia. (3) Mengetahui pengaruh Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar (JUB) Luas terhadap Inflasi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah secara sistematis, terencana, dan terstruktur terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya dengan jelas sejak awal hingga hasil akhir penelitian berdasarkan pengumpulan data informasi (Hermawan, 2019). Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS), Kemendag (Kementerian Perdagangan), dan Bank Indonesia dalam bentuk *time series* selama 10 tahun dari bulan Januari 2010-Desember 2019. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan *software* SPSS Versi 22. Adapun variable dalam penelitian ini adalah: X1: Nilai Tukar, X2: Jumlah Uang Beredar Luas, dan Y: Inflasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4. Uji Data dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.50225581
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.094
	Negative	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		1.030
Asymp. Sig. (2-tailed)		.239
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan hasil uji normalitas data menunjukkan nilai Asymp. Sig 0.239 > 0.05 maka data berdistribusi dengan normal.

Tabel 5. Uji Linearitas dengan Model Summary and Parameter Estimates

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: Inflasi

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.027	3.305	1	118	.042	.853	-3.931E-5

The independent variable is Nilai Tukar.

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas menunjukkan hasil Sig. 0.042 < 0.05 maka data linear.

Analisis Regresi Linear Berganda Y

Tabel 6. Koefisien Regresi Inflasi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.806	.374			2.157	.033
Nilai Tukar	-2.829E-5	.000		-.119	-.418	.047
JUB luas	2.065E-8	.000		-.049	-.172	.864

a. Dependent Variable: Inflasi

Berdasarkan pada hasil di atas maka diperoleh regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.806 - 2.829E-5 - 2.065E-8$$

Uji Parsial (Uji T) untuk Y

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai t hitung sebesar $-0.418 < t$ tabel yaitu 1.98045 dan nilai Sig $0.047 < 0.05$ maka H_0 di tolak, artinya ada pengaruh antara Nilai Tukar terhadap Inflasi. Dari analisis regresi diatas diperoleh hasil nilai t hitung $-0.172 < t$ tabel 1.98045 dan dilihat dari nilai Sig $0.039 < 0.05$ artinya H_0 di tolak sehingga ada pengaruh antara Jumlah Uang Beredar(JUB) Luas terhadap Inflasi.

Uji Simultan (Uji F) untuk Y

Tabel 7. Anova Inflasi
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.848	2	.424	3.654	.019 ^a
Residual	30.000	117	.256		
Total	30.848	119			

a. Predictors: (Constant), JUB luas, Nilai Tukar

b. Dependent Variable: Inflasi

Nilai F hitung sebesar $3.654 > F$ tabel sebesar 3.07 dan nilai Sig sebesar $0.019 < 0.05$ maka disimpulkan bahwa Nilai Tukar (X1) dan Jumlah Uang Beredar (X2) berpengaruh secara simultan terhadap Inflasi (Y)

Analisis Koefisien Determinasi untuk Y

Tabel 8. Model Summary Inflasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.166 ^a	.027	.072	.50637

a. Predictors: (Constant), JUB luas, Nilai Tukar

b. Dependent Variable: Inflasi

Pada tabel 5 merupakan ringkasan yang menunjukkan varian variable Inflasi. Adjusted R Square menunjukkan angka sebesar 0.072 yang artinya hubungan antara Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar Luas menjelaskan pengaruh terhadap Inflasi 72%. Adapun sisa 28% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variable lain yang tidak termasuk ke dalam variable penelitian ini.

Hipotesis 1

Berdasarkan uji T maka terdapat pengaruh secara parsial antara Nilai Tukar terhadap Inflasi, tetapi Nilai Tukar memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-2.829E-5$ yang bernilai negative sehingga Nilai Tukar (X1) berpengaruh negative terhadap Inflasi (Y). Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh negative yang signifikan antara Nilai Tukar terhadap Inflasi Indonesia tahun 2010-2019. Dapat diartikan bahwa apabila Nilai Tukar mengalami kenaikan maka Inflasi belum tentu mengalami penurunan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh

Komariyah (2016) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Hipotesis 2

Berdasarkan uji T maka terdapat pengaruh secara parsial antara Jumlah Uang Beredar dan Inflasi. Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki nilai koefisien regresi sebesar $2.065E-8$ bernilai positif sehingga Jumlah Uang Beredar (X2) berpengaruh tidak negatif terhadap Inflasi. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri. VK (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

Hipotesis 3

Berdasarkan uji F maka terdapat pengaruh simultan antara Nilai Tukar (X1), Jumlah Uang Beredar (X2) dan Inflasi (Y). Jumlah Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar akan mempengaruhi Inflasi, yaitu apabila Nilai Tukar mengalami peningkatan maka dapat menyebabkan Inflasi mengalami peningkatan, meningkatkan jumlah uang beredar dan daya Tarik mata uang sehingga Kurs juga mengalami peningkatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang pertama Nilai Tukar (X1) terhadap Inflasi (Y) ada pengaruh negatif yang signifikan. Dapat dilihat dari uji T dimana Inflasi memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-2.829E-5$. Kedua, terdapat pengaruh secara parsial antara Jumlah Uang Beredar (X2) terhadap Inflasi (Y) dalam penelitian ini Jumlah Uang Beredar memiliki nilai koefisien regresi sebesar $2.065E-8$ yang bernilai tidak negatif sehingga Jumlah Uang Beredar (X2) berpengaruh tidak negatif terhadap Inflasi. Serta Nilai Tukar (X1), Jumlah Uang Beredar (X2) terhadap Inflasi (Y) secara simultan berpengaruh signifikan, dimana Nilai F hitung sebesar $3.654 > F$ tabel sebesar 3.07 dan nilai Sig sebesar $0.019 < 0.05$.

Saran

Pemerintah di harapkan mampu selalu berkoordinasi dengan Bank Sentral terkait dengan pengurangan jumlah uang beredar. Sedangkan dalam hal inflasi pemerintah mampu mengendalikan tingkat inflasi dengan cara melakukan kebijakan-kebijakan yang dapat mempengaruhi inflasi tersebut seperti contohnya suku bunga, kurs dollar Amerika serta jumlah uang beredar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, D. M. (2017). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol 2 (4). 535 - 543.
- Budhi, P. T. (2013). Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, Vol 2 (7). 334 - 342.
- Effendie. (2017). *Keuangan Negara Suatu Tinjauan Komprehensif dan Terpadu*. Surabaya: Airlangga University Press .
- Hasoloan, J. (2014). *Ekonomi Moneter* . Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode)*. Kuningan: Hidayatul Quran Kuningan.
- Hudaya, A. (2011). Analisis Kurs, Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga SBI Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2001-2010. *Skripsi*.
- Julitawaty, W. (2015). Inflation Analysis and Interest Rate in Indonesian . *International Journal of Economics & Management Sciences*, Vol. 4 (6). 1 - 3 .
- Komariyah, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs dan Suku Bunga Terhadap Laju Inflasi di Indonesia Tahun 1999-2014. *Publikasi Ilmiah*.

- Kristiyanti, S. N. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, Vol. 20 (2). 96 - 103.
- Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia. *JRAK* , Vol. 14 (2).
- Pangestuti, D. C. (2020). *Manajemen Keuangan Internasional*. Yogyakarta: CV Budi Utama .
- Perlambang, H. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*, Vol. 19 (2). 49 - 68.
- Putri, V. K. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Inflasi di Indonesia . *Jurnal online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* . , Vol. 4 (1).
- Solihin. (2011). Konvergensi Inflasi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi: Studi Empiris di Negara-negara ASEAN+6 . *Skripsi*.
- Suharyono, A. A. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia (Studi Pada Tahun 2010-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* . , Vol 53 (1). 202 - 210.
- Tilman, S. G. (2010). Inflation Targeting and Inflation Persistence In Asia. *Discussion Paper*, 1 - 25.
- Umaru, H. (2018). The Effects of Exchange Rate Volatility on Economic Growth of West African English-Speaking Countries. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* , Vol. 8 (4). 131 - 143 .
- Wardhono, A. (2019). *Perilaku Kebijakan Bank Sentral di indonesia* . Jawa Timur: CV. Pustaka Abadi.
- www.bps.go.id
- www.kemendag.co.id
- www.bi.go.id